

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki banyak aspek perbedaan. Aspek perbedaan tersebut seperti ras, budaya hingga agama menjadi sebuah keanekaragaman yang tentu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bernegara.<sup>1</sup> Di samping itu, dengan adanya banyak perbedaan, di Indonesia bisa menjadikan salah satu modal dalam membangun khazanah kehidupan bermasyarakat. Sebagai negara yang plural tentu tiap manusia mendambakan hidup damai salah satunya dalam komunitas multi agama dan keyakinannya. Akan tetapi kerukunan tersebut bisa terwujud bila setiap umat mampu menghargai toleransi sebab tanpa toleransi kerukunan antar umat beragama tentunya sulit bahkan tidak bisa terjadi maka disini hubungan toleransi dan kerukunan yang bersifat kausalitas atau memiliki hubungan sebab akibat tersebut menjadi sebuah syarat mutlak bagi terwujudnya kerukunan itu sendiri.

Indonesia sendiri dikenal sebagai salah satu bangsa yang majemuk ini ditandai dengan banyaknya etnis, suku agama bahasa adat istiadat dan budaya. maka untuk persoalan agama sendiri negara Indonesia bukan sebuah negara teokrasi badan secara cara konstitusional negara mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari agama-agama yang diakui eksistensinya. Negara Indonesia tentunya memberi kebebasan kepada penduduk untuk memilih salah satu agama yang menjadi keyakinannya seperti Islam Kristen protestan Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Pernyataan ini tentunya telah memberi jaminan pada para pemeluknya. Dengan kata lain tiap pemeluk agama mendapatkan kesempatan untuk menjalankan agama juga menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing yang diyakininya. Pengembangan

---

<sup>1</sup> Ngainun Naiim. "Aburrahman Wahid : Universalisme Islam dan Toleransi". *Jurnal Radenintan*. Kalam, P-ISSN : 0853I-9510IE-ISSN : 2540-7554, Volume 10, No. 2. (Jawa Timur : 2016). h. 433.

agama dalam kehidupan beragama tidak boleh menjurus pada arah tumbuhnya pemikiran pemahaman yang sempit karena ini akan menimbulkan konflik antar umat beragama. Maka kerukunan hidup umat beragama tentu menjadi salah satu sarana yang penting dalam menjamin integrasi nasional juga sebagai kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian pada masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai.

Namun, dalam realitas kehidupan tentu ada berbagai tantangan juga hambatan yang harus dihadapi. Pada penerapan nilai-nilai toleransi kegagalan bisa saja terjadi juga menjadi salah satu faktor kemunduran negara. Sebab, awal mula konflik yang kemudian menjadi berkepanjangan terkadang terjadi disebabkan perbedaan. Adapun awal mula terjadinya konflik yaitu pasca orde baru bersamaan dengan lengesernya Soeharto pada era reformasi tepatnya pada 21 Mei 1998 terjadi kebebasan euphoria selama beberapa tahun. Ini menyebabkan peluang konflikpun kemudian terus berkembang secara luas.<sup>2</sup>

Selain itu, M. Amin Abdullah menyatakan bahwasannya sejak Indonesia merdeka telah terjadi beberapa kerusuhan, tidak lain salah satunya dipicu oleh agama. Seperti Konflik di Poso pada tahun 1992, konflik pada tahun 2000 di Bogor terkait pembangunan GKI Yasmin Tidak hanya itu, kemudian kasus yang terjadi di Ambon, Maluku dan di tahun 2016 sebuah konflik SARA di Tanjung Balai Asahan Sumatera Utara.<sup>3</sup> Ini diawali dengan protesnya seorang wanita keturunan Tionghoa pada pihak masjid atas kerasnya suara adzan yang menurutnya mengganggu. Hingga pada tahun 2018 sudah tercatat sejumlah 160 kasus pelanggaran terhadap kebebasan beragama dalam bentuk tindakan.

Adapun beberapa daerah dengan kasus intoleransinya DIY selama lima tahun terakhir, yaitu seperti di, Jawa Barat sebanyak 162 kasus, DKI Jakarta sebanyak 113 kasus, Jawa Timur sebanyak 98 kasus, Jawa Tengah sebanyak 66

---

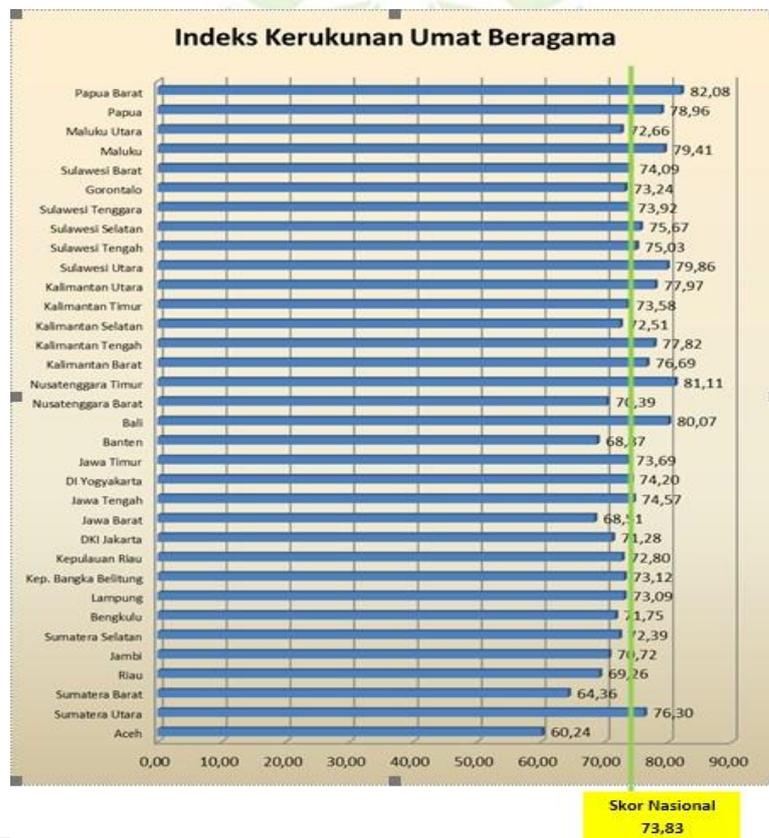
<sup>2</sup> Ngainun Naiim. "Aburrahman Wahid : Universalisme Islam dan Toleransi". *Jurnal Radenintan*. Kalam, P-ISSN : 0853I-9510IE-ISSN : 2540-7554, Vol 10, No. 2. (Jawa Timur : 2016). h. 433.

<sup>3</sup> Ricky Santoso Muharram, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo". *Jurnal HAM*, Vol 11 No. 2 (Yogyakarta: 2020). h. 270

kasus dan Aceh sebanyak 65 kasus. Di mana kelima daerah tersebut menempati pula posisi teratas dengan tingkat intoleransi dalam 12 tahun terakhir.<sup>4</sup>

Faktor signifikan yang memengaruhi toleransi terbagi atas beberapa indikator tersebut diantaranya adalah; keluarga, pendidikan, heterogenitas agama, impleentasi kearifan lokal juga peran kementrian agama. Dalam hipotesis penelitian dinyatakan bahwa sebuah kerukunan terwujud melalui tingkat toleransi serta kerjasama. Adapun indeks kerukunan umat beraga di Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan kategori tinggi yaitu 73,83 dengan rentang 0 samai 100. Indeks KUB pada tahun 2018 berada pada angka 70,90. Nilai indeks kerukunan sebesar 73,83 merupakan sebuah perhitungan dari 3 indikator yaitu toleransi pada nilai 72,37, kesetaraan pada posisi nilai 73,72 dan kerja sama pada nilai 75,40.

**Gambar 1.1 Indeks Kerukunan Umat Bragama<sup>5</sup>**



<sup>4</sup> Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," *Kalam* 10, no. 2 (2017). h.423.

<sup>5</sup> Executive Summary, "Survey Indeks Kerukunan Umat Beragama".(2019)

*Sumber : Executive Summary, Survey Indeks Kerukunan Beragama*

Pada gambar 1.1 tentang indeks kerukunan umat beragama dapat dilihat bahwasannya skor nasional toleransi beragama ada pada skor 73,83. Dan Aceh memiliki tingkat terendah dalam bertoleransi dengan skor 60,24. Di mana, masih 13,59 untuk mencapai skor Nasional. Dari fenomena tersebut, usaha penerapan nilai-nilai toleransi cukup penting untuk diteliti, mengingat dampak positif yang dihasilkan bagi keharmonisan berbangsa dan bernegara.

Maka dari itu dengan adanya sebuah kasus sikap intoleransi dan kasus-kasus lainnya yang terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia yang plural ini, dirasa penting masyarakat. Mengenai pemahaman toleransi sendiri, tentu bisa didapatkan mulai dari bangku pendidikan. Berbicara mengenai bangku pendidikan apalagi yang bernuansa agama. ini erat kaitannya dengan sebuah lembaga pendidikan Islam atau bisa disebut sebagai pesantren. Pondok pesantren yang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Pondok pesantren juga sebenarnya mampu menjadikan peluang dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan catatan pondok pesantren tersebut mampu beradaptasi dengan globalisasi yang sedang terjadi dengan tanpa meninggalkan watak kepesantrenannya. Selain itu, dalam mengikuti zaman modern seperti ini, tentu timbul beberapa model pengembangan di pondok pesantren pada sumber daya manusia baik dalam bentuk perubahan kurikulum, struktur organisasi dan lain sebagainya. Saat ini, sebagian pondok pesantren berorientasi kepada nilai-nilai modern seperti sekolah-sekolah umumnya yang ada di lingkungan Pesantren tersebut dan bahkan di beberapa pondok pesantren tidak jarang mengadopsi teknologi yang sudah maju dan mengajarkan berbagai macam teknologi yang berbasis keahlian dalam pendidikan keterampilan yang mengarah pada pendidikan profesi di pondok pesantren tersebut bagi santrinya. Akan tetapi, pondok pesantren juga tidak hanya terfokus pada sebuah teknologi namun sikap yang diterapkan juga menjadi salah satu fokus utama dalam pembentukan akhlak yang baik yang tercermin pada diri santri dalam menyikapi perubahan zaman ke zaman.

Beberapa masyarakat seiring perubahan waktu meniscayakan peran pesantren untuk ikut dalam perubahan. Pesantren juga merupakan sebuah jenis institusi pendidikan Islam tertua dan telah lama berakar dalam budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, Pesantren merupakan sebuah pusat pengkajian dalam pendalaman sebuah khazanah berbagai keilmuan Islam dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah dalam penyebaran agama Islam di masyarakat. Pesantren tidak hanya itu, dikenal pula sebagai penjaga ortodoksi Islam. Sebab pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang unik yang tidak saja karena keberadaannya sudah lama tapi juga karena kultur, metode, jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut sebagai sistem pendidikan yang asli di Indonesia. Ini disebabkan karakteristik pesantren yang merupakan sebuah lembaga keagamaan yang memiliki beberapa kelebihan dengan pendidikan umum pada biasanya. Seperti adanya pemahaman agama yang lebih banyak disamping pemahaman pelajaran secara umum.<sup>6</sup>

Di Bandung bagian barat tepatnya di Kelurahan Cibangkong, terdapat masyarakat yang pluralis. Masyarakat muslim juga non-muslim mampu tinggal secara berdampingan. Tidak hanya itu, menariknya di daerah tersebut berdiri sebuah Pondok Pesantren Darul Hidayah sejak tahun 1964. Pesantren tersebut mentransfer pengetahuan umum juga ilmu-ilmu agama. Berdasarkan, pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Hidayah ini cukup signifikan terlihat dari banyaknya santri yang mendaftar ke pondok pesantren ini setiap tahunnya. Pondok pesantren di Bandung yang berdiri sejak 1964 ini, tentu saat pendirian terdapat berbagai respon dari masyarakat. Ada yang mendukung dan ada pula yang tidak mendukung adanya pondok pesantren di lingkungan non-muslim. Masyarakat yang mendukung peradaban dan Pesantren tidak menjadi khawatir atas pendidikan agama Islam untuk anaknya. Pihak Pesantren juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan amanah dari orang tua santri dalam turut serta mencerdaskan santri dalam ilmu keagamaan yang menjadi fokus utama. oleh

---

<sup>6</sup> Muntahibun, N. "Pesantren dan Toleransi beragama". *Ta'allum*, Volume 02, No. 02. (IAIN Tulungagung : 2014). h. 170.

karenanya peran pondok pesantren sangat diperlukan dan sangat penting dalam meningkatkan sebuah kualitas.

Menurut informasi Lukman, guru pondok pesantren Darul Hidayah, bahwasannya Pondok Pesantren Darul Hidayah telah banyak melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas baik dari segi pembelajaran juga perilaku yang ditanamkan pada santri guna mewujudkan keharmonisan yang beragam ini, seperti halnya melakukan kerja bakti antara pesantren dan masyarakat non-muslim sekitar, berbagi makanan di saat hari-hari besar dan membuat acara perayaan HUT RI antara masyarakat non-muslim juga santri/ah pondok pesantren, seperti upacara bersama biasanya dilangsungkan sebelum perlombaan dimulai. Adapun perlombaan yang biasa dilakukan salah satunya membuat tumpeng antara masyarakat Non-Muslim sekitar dengan santri/ah di pondok pesantren Darul Hidayah. Hal-hal tersebut dilakukan agar santri mampu memiliki sifat saling menghargai dalam banyaknya perbedaan, baik dalam ranah satu agama atau berbeda agama. Maka dalam kehidupan sosial bermasyarakat khususnya dalam lembaga pendidikan Islam lingkungan non-muslim Selain itu, dengan adanya tersebut setidaknya mampu menjadikan penguatan pemahaman pada masyarakat yang memiliki persepsi tentang Islam yang dianggap sebagai agama yang intoleransi. Pada waktu terdekat tepat pada 20 Juli 2021 lebaran Idul Adha, pihak Pondok Pesantren membagikan daging kurban pada masyarakat non-muslim, memberikan makanan bagi masyarakat sekitar yang terdampak dan penyemprotan disinfektan atas perintah kelurahan yang dilakukan santri di lingkungan pesantren dan luar pesantren Rw 02.<sup>7</sup>

Maka dari itu dengan adanya sebuah kasus sikap intoleransi dan kasus-kasus lainnya yang terjadi pada beberapa wilayah di Indonesia yang plural ini, dirasa penting masyarakat untuk terus nilai-nilai toleransi pada kehidupan sehari-hari. Dengan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana peran pondok pesantren darul hiidayah dalam menghadapi perbedaan yang tetap menjaga keharmonisasian antar umat beragama sejak tahun 1964 sampai saat ini.

---

<sup>7</sup> Wawancara pribadi dengan Lukman Hakim (guru Pondok Pesantren Darul Hidayah Bandung), 10 Maret 2021, di Pondok Pesantren Daru Hidayah, Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal, Bandung.

Sehingga peneliti merumuskan judul penelitian yakni “Peran Pondok Pesantren Darul Hidayah dalam Mewujudkan Nilai Toleransi di Lingkungan Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Bandung”. Hasil penelitian ini kiranya mampu memberikan tambahan referensi dan wawasan baru tentang bagaimana menerapkan nilai toleransi pada kehidupan sehari-hari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pondok pesantren dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi di lingkungan non-muslim?
2. Bagaimana dampak peran toleransi pondok pesantren darul hidayah tersebut bagi masyarakat plural?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan peran pondok pesantren dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi di lingkungan non-muslim.
2. Memahami dampak peran toleransi tersebut bagi masyarakat plural.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal yang tentunya dapat bermanfaat dari penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu agama pada jurusan Studi Agama-Agama dalam memperkaya khazanah keilmuan toleransi pada pesantren di lingkungan non-muslim dan cara pemahamannya yang dapat mencerminkan religiusitas dalam bertoleransi.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat dalam penerapan toleransi demi mewujudkan lingkungan yang damai di dalam bangsa pluralis.

Selain itu, dapat terus dikembangkan oleh pihak pesantren dan santri/ah sebagai model untuk pengembangan sikap toleransi yang berlandaskan ajaran Islam di waktu-waktu selanjutnya.

### **E. Penelitian Terdahulu**

Literatur dan referensi yang berkaitan dengan penerapan toleransi dari beberapa peneliti sebelumnya dapat menjadi salah satu faktor pendukung pada penelitian yang penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut:

Kholilur Rahman, dalam artikel yang berjudul “Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralisme Dalam Pendidikan Pesantren” yang dipublikasikan dalam jurnal *Hikmah*. Peneliti tersebut menjelaskan dalam mewujudkan cita-cita luhur agama Islam sebagai *rahmatan lil alamiin*. Pemahaman atas pluralisme juga toleransi menjadi sebuah gagasan penting dalam keagamaan. Selain itu, dalam penelitian ini dijelaskan tiga pilar penting dalam upaya membentuk desain ideal yaitu: Pertama, *moral knowing* (pengetahuan tentang moral). Kedua, *moral feeling* (perasaan tentang moralitas). Ketiga, *moral action* (perbuatan moral).<sup>8</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, jika dalam artikel Kholilur Rahman menjelaskan mengenai strategi pengembangan nilai toleransi dan diwujudkan pada tiga pilar, sedangkan pada penelitian Pondok Pesantren Darul Hidayah menjelaskan pesantren dalam mewujudkan nilai toleransi di lingkungan non-muslim.

“Eksistensi Madrasah di Tengah Komunitas Non-Muslim (Studi Kasus di MA Terpadu Joyonegoro Caluk, Slahung, Ponorogo)” yang ditulis Rosyida Amalia Forjanah dan diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2019. Menjelaskan bahwa Pengembangan pendidikan dalam pembelajaran dengan tetap menyesuaikan kurikulum baru tahun 2013 dalam pendidikan madrasah di tengah komunitas non-muslim menjadi sebuah pembaharuan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwasannya solusi yang diterapkan dalam

---

<sup>8</sup> Kholilurrahmann. “Strategi Pengembangan Nilai Toleransi dan Pluralisme dalam Pendidikan Pesantren.” *Hikmah*, Volume. XXI, No. 1. (STAI Cendikia Insani, Situbondo : 2016).

membangun sikap toleransi.<sup>9</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, jika skripsi Rosyida Amalia menjelaskan bagaimana madrasah mempertahankan eksistensinya di tengah komunitas non-muslim sedangkan pada penelitian ini menjelaskan bagaimana pondok pesantren mewujudkan nilai toleransi di lingkungan non-muslim.

Faisol Hakim, dalam artikel yang dipublikasikan dalam jurnal *falsafa* dengan judul “Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim dan Kawasan Elite” dan diterbitkan IAI Al-Falah As-Sunniah Kencong. Menjelaskan bahwa Selain itu, lembaga pendidikan Islam yang menjadi salah satu perkembangan Islam itu sendiri sebagai media dakwah. Tentunya, menjadi sebuah indikator dari berkembangnya Islam di wilayah tersebut. lembaga pendidikan Islam sebagai sebuah lembaga transformasi pengetahuan keagamaan yang tentunya didirikan oleh pemerintah ataupun swasta, baik dalam bentuk pondok pesantren madrasah atau sekolah strategi dalam pengembangan lembaga pendidikan di wilayah minoritas muslim.<sup>10</sup> Perbedaan dengan penelitian ini, jika Faisol Hakim dalam artikelnya menjelaskan bagaimana strategi pengembangan lembaga pendidikan di minoritas muslim, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan mengenai pesantren dalam minoritas Islam dengan mempertahankan nilai toleransi.

Irfan Setia Permana W, artikel yang diterbitkan pada jurnal *Hanifiya* berjudul “Implementasi Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Universal Bandung), Dalam hasil penelitiannya dijelaskan mengenai pandangan pondok pesantren terhadap sikap keberagaman. Konsep pemikiran pondok pesantren yang universal menunjukkan bahwa pembentukan pemikiran dalam bersikap toleransi dengan menerima realitas kemajemukan yang tentunya didasari dengan nilai empatik tanpa adanya interferensi oleh pihak manapun. corak pemahaman dalam batasan toleransi juga

---

<sup>9</sup> Rosyida Amalia, F, Skripsi: “Eksistensi Madrasah Di Tengah Komunitas Non-Muslim (Studi Kasus Di MA Terpadu Joynegoro Caluk, Slahung, Ponorogo)”. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019). h. 22.

<sup>10</sup> Faisol Hakim. “Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam didaerah Minoritas Muslim dan Kwasan Elite.” *Falsafa*, Volume. 11, No. 1. (IAI Al-Falah As-Sunniah Kencong : 2020). h. 7.

perlu dilakukan yang mana Ini mengarah pada corak keberagaman yang inklusifistik. Hal tersebut telah dilihat pada ada pandangan pengasuh Pesantren mengenai batasan bergaul dalam relasi harmonis yang harus tetap berjalan akan tetapi setiap manusia memiliki batasan dalam aqidah masing-masing yang membuat manusia tersebut mempertahankan apa yang diyakininya. Selain itu, pemikiran atas toleransi beragama juga diimplementasikan dalam kebijakan Pesantren salah satunya kegiatan pembelajaran dengan memasukkan kurikulum pembelajaran. dan di sini juga adanya sebuah semboyan utama pondok pesantren yaitu prinsip inklusif, empat, toleran yang mana tetap menyayangi meskipun ada dalam perbedaan.<sup>11</sup> Maka dari itu atas penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya, strategi pengembangan nilai toleransi di minoritas Islam perlu penanaman nilai toleransi, di mana menjadi salah satu sikap yang menerima realitas kemajemukan. Sikap tersebut perlu didasari dengan nilai empatik tanpa adanya sebuah intervensi dari pihak lain. Akan tetapi, dalam penjelasan selanjutnya dinyatakan bahwa penghormatan kepada agama lain memiliki batasan yang tetap menjaga aqidah masing. Perbedaan dengan penelitian ini, jika pada penelitian menjelaskan mengenai nilai toleransi yang diterapkan pondok pesantren sedangkan artikel ini lebih membahas mengenai implementasi toleransi beragama di lingkungan non-muslim.

Ahmad Safi'i, dalam artikelnya yang dipublikasikan pada jurnal *Tarbiyatuna* berjudul "Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas di Lingkungan Non-Muslim (Studi Kasus di Sengkan Condongcatur Depok Sleman)", diterbitkan STPI Bina Insan Mulai Yogyakarta. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa sikap yang diterapkan dalam penguatan pendidikan di muslim minoritas dengan cara mengadakan acara-acara, seperti kegiatan mingguan, selapanaan dan tahunan. Acara tersebut mampu memberikan pendidikan dan pemahaman atas sikap toleransi keberagaman yang diterapkan madrasah di lingkungan non-muslim. Agar masyarakat muslim dan non-muslim dapat bersosialisasi dan saling menghargai pada setiap kegiatan yang dilakukan pihak

---

<sup>11</sup> Irfan Setia. "Impelemntasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studii Kaus di Pondok Pesatren Universal Bandung)". *Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama*, ISSN 2089I-18835. Volume 2, No. 1. (Politeknik TEDC Indonesia : 2019). h. 7.

madrrasah atau masyarakat non-muslim tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh pemerintah pedukuhan yang selalu memberikan pemahaman urgensi agar tercipta netralitas antar agama.<sup>12</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, jika artikel Ahmad Syafi'i menjelaskan mengenai penguatan pendidikan Islam di minoritas muslim dengan sikap tersebut diterapkan pada berbagai kegiatan, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan mengenai penanaman nilai toleransi di lingkungan non-muslim.

Hasil telaah pustaka di atas memang ada beberapa kemiripan dengan yang akan meneliti. Namun, belum adanya pemembahas secara lebih spesifik mengenai peran pondok pesantren dalam menerapkan nilai-nilai toleransi di lingkungan non-muslim. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Mukti Ali dengan gagasan hubungan antar umat beragama secara spesifik tentu terlihat pada Ilmu Perbandingan Agama juga ide toleransi. Ini sebagai upaya dalam memahami agama secara komprehensif dengan cara mendewasakan masyarakat melalui sebuah wawasan pemikira dengan memperkenalkan metode integral pada kajian Ilmu Perbandingan Agama. Di mana, Ilmu Perbandingan Agama merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berusaha memahami gejala-gejala keagamaan pada sebuah kepercayaan yaitu agama, kaitannya tentu pada agama lain yang mencakup persamaan juga perbedaan.<sup>13</sup> Ilmu Perbandingan Agama merupakan salah satu kajian yang bersifat ilmiah. Menurut Mukti Ali terdapat tiga metode yang digunakan dalam Ilmu Perbandingan Agama terdapat tiga metode yang digunakan, yaitu; pertama, metode sejarah agama (*History of Religion*) berupaya dalam mengumpulkan data-data fundamental agama-agama. Kedua, perbandingan agama (*Comparison of Religion*) sebagai jalan dalam memahami data-data yang berhasil dihimpun oleh sejarah agama. Ketiga, filsafat agama (*Philosophy of Religion*) bertugas melakukan analisis dan pemahaman

---

<sup>12</sup> Ahmad Safi, "Penguatan Pendidikan Islam Bagi Muslim Minoritas Di Lingkungan Non-Muslim ( Studi Kasus Di Sengkan Condongcatur Depok Sleman )" 10, no. 1 (Yogyakarta: 2019). h. 67.

<sup>13</sup> H. A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Methodes dan Sistema", (Yogyakarta: NIDA, 1965), h. 5.

filosofis terhadap data-data yang dihimpun oleh sejarah agama dan telah dirumuskan karakteristik perbedaan dan persamaan oleh perbandingan agama untuk menemukan elemen-elemen keagamaan sebagai pengalaman manusiawi fundamental.<sup>14</sup>

Di tengah-tengah perbedaan, Mukti Ali menjadikan perbedaan yang ada baik pemikiran, ras, agama dan lain sebagainya sebagai pedoman kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Mukti Ali mengembangkan Ilmu Perbandingan Agama secara insentif di Indonesia sebagai sarana keilmuan dalam memunculkan sikap inklusif sesuai dengan istilah *Agree in Disagreement* yaitu prinsip setuju dalam perbedaan. Pada gagasan tersebut menekankan pemeluk agama seharusnya menyadari bahwa agama yang dipeluk agama paling baik akan tetapi perlu menyadari juga mengakui pula bahwa agama satu dengan agama-agama lainnya memiliki perbedaan juga titik persamaan. Di mana pengakuan semacam ini dapat menghasilkan suatu pemahaman yang baik hingga adanya sikap saling menghargai juga menghormati antar kelompok pemeluk agama. Menurut Mukti Ali sebagai pemeluk agama pasti meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya dan sikap tersebut merupakan suatu sikap yang wajar juga logis. Akan tetapi, keyakinan atas kebenaran agama yang dipeluknya tidak lantas membuat seseorang bersikap eksklusif yaitu sebuah pandangan klaim kebenaran dengan asumsi “hanya” agama sendiri yang benar.<sup>15</sup>

Dengan sebuah prinsip *Agree in Disagreement*, tentu setiap pemeluk agama mengakui adanya perbedaan pada agama yang dianut orang lain. Prinsip “setuju dalam perbedaan” yang diserukan Mukti Ali memiliki dampak positif dalam kehidupan antarumat beragama, sebagaimana ini terlihat dari semakin berkembangnya pengertian dan pemahaman mengenai sikap saling mengakui hak hidup umat agama lain. Selain itu, Mukti Ali terus bersemangat dalam membudayakan dialog antarumat beragama dengan harapan mampu memantapkan

---

<sup>14</sup> Arifiansyah, “Ilmu Perbandingan Agama dari Regulasi ke Toleransi”, (Medan: PERDANA PUBLISHING, 2018), h. 61-62.

<sup>15</sup> Iskandar Zulkarnain, “Hubungan Antarkomunitas Agama di Indonesia: Masalah dan Penanganannya”, *Kajian*, Vol. 16, No. IV, 2011, h. 695.

sebuah keharmonisan sosial.<sup>16</sup> Dialog antarumat beragama berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi khususnya di Indonesia. Tidak hanya pada aspek perihal klaim kebenaran yang menganggap dirinya paling benar serta dapat menciptakan sikap saling menghormati satu dengan lainnya dan hidup berdampingan dengan terhindar dari konflik-konflik keagamaan yang tidak diinginkan.<sup>17</sup>

Tidak hanya teori toleransi mengenai teori peran sosial juga dijelaskan bahwa peran sosial merupakan seperangkat hak dan juga kewajiban, harapan, perilaku dan norma seseorang dalam menghadapi juga memenuhi. Pola peran sosial didasarkan atas pengamatan bahwa seseorang berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi juga perilaku seseorang merupakan konteks tertentu. Berdasarkan posisi sosial juga faktor lainnya. Menurut Soekanto peran merupakan proses dinamis kedudukan atau bisa disebut sebagai status. Sedangkan untuk peran sosial merupakan pengharapan kemasyarakatan tentang tingkah laku juga sikap tentunya dihubungkan dengan status tanpa menghiraukan kekhususan seseorang yang mendukung status tersebut.<sup>18</sup>

Konsep dari pesantren biasanya terdiri dari tujuan, unsur dan jenis pesantren itu sendiri. Adapun tujuan pendidikan Islam atau pesantren secara umum yaitu sebuah pendidikan bertujuan menjadikan santrinya sebagai manusia mandiri juga diharapkan sebagai pimpinan umat dalam keridhaan Allah swt. Tujuan pesantren juga semata-mata karena sebuah kewajiban seperti yang disebutkan dalam hadits : *Menuntut ilmu merupakan kewajiban dari muslim/ah, dan menuntut ilmu. Pendidikan Islam bisa disebut pesantren bila terdiri dari beberapa unsur yaitu, adanya Kyai, pondok, mesjid, santri dan pengajaran kitab kuning.*<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> H. A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia", (Bandung: Mizan, 1993), h. 83

<sup>17</sup> Toguan Rambe, "Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama di Indonesia", *Analytica Islamica*, Vol. 6, No. II, 2017, hlm. 110.

<sup>18</sup> Trisnani Trisnani Nani, "Peran KIM Daerah Tertinggal Dalam Memanage Informasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat Sekitar," *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 6, no. 1 (Surabaya: 2017). h. 38.

<sup>19</sup> Khoirun Nisa, "Khoirun Nisa' & Chusnul Chotimah: Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren " 6, no. 1 (Surabaya: 2020). h. 50.

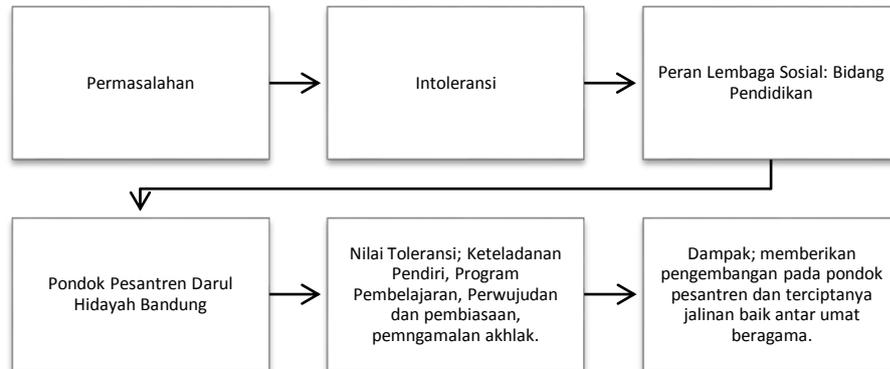
Menurut Abdullah Syukri Zarkasyi pesantren sejak berdiri hingga perkembangannya dikategorikan pada tiga macam bentuk, pertama pesantren tradisional merupakan pesantren yang masih mempertahankan sebuah tradisi-tradisi lama, dalam pembelajaran mengedepankan kitab-kitab kuning. Kedua, pesantren semi modern merupakan pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern, dalam sistem pembelajarannya disamping mempelajari kitab kuning juga mengikuti kurikulum Kemenag dan Kmemendiknas. Ketiga, pesantren modern ini dalam sistem pembelajarannya menggunakan pembelajaran yang tentunya sudah tersusun secara modern begitu pula dalam manajemennya.<sup>20</sup>

Dian Nafidkk menyatakan bahwasannya peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sekaligus memainkan peran sebagai lembaga bimbingan keagamaan, pelatihan, pengembangan masyarakat, keilmuan dan simpul budaya. Peran tersebut tentunya tidak langsung terbentuk melainkan melewati beberapa tahap dan ketika telah berhasil barulah memiliki sebuah peran pada pesantren itu sendiri yaitu sebagai lembaga keilmuan, kepelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan dalam membangun integrasi pada masyarakat itu yang memberi mandat sebagai lembaga keagamaan simpul budaya yang menjadi peran pesantren itu sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (UNISBA Bandung: 2018). h. 93.

<sup>21</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (UNISBA Bandung: 2018). h. 468.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

